
Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di SMP Negeri 13 Malang

Siti Kholida^{1*}, Ifan Ali Alfatani²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Sayid Mohammad Alawi Al-Maliki Bondowoso

*Email: sitikholidia06@gmail.com

ABSTRACT

In the context of regional autonomy, the implementation of School Based Management (SBM) is currently being developed, so that schools have the independence to be able to optimize all components/school members. Departing from this background, the author then wants to discuss it in his thesis and takes the title Implementation of School Based Management (MBS) in Improving Student Learning Achievement at SMP Negeri 13 Malang. The purpose of this research is to determine the implementation of School-Based Management (MBS), as well as supporting and inhibiting factors for the implementation of School-Based Management (MBS) in improving student learning achievement at SMP Negeri 13 Malang. This research use descriptive qualitative approach. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation methods. The results of this research indicate that the Implementation of School-Based Management (MBS) in Improving Student Learning Achievement at SMP Negeri 13 Malang, which includes curriculum and teaching management, educational staff, school relations with the community, as well as special services has gone according to what was expected, namely able to improve student learning achievement. However, this does not mean that the Implementation of School Based Management (MBS) in Improving Student Learning Achievement at SMP Negeri 13 Malang is without obstacles.

Keywords: *Implementation, School Based Management, Learning Achievement.*

ABSTRAK

Dalam konteks otonomi daerah, saat ini sedang dikembangkan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), sehingga sekolah mempunyai kemandirian untuk dapat mengoptimalkan seluruh komponen/warga sekolah. Berangkat dari latar belakang inilah penulis kemudian ingin membahasnya dalam skripsi dan mengambil judul Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 13 Malang. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), serta faktor pendukung dan penghambat implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 13 Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 13 Malang, yang meliputi manajemen kurikulum dan pengajaran, tenaga pendidikan, hubungan sekolah dengan masyarakat, serta layanan khusus telah berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Namun bukan berarti Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 13 Malang ini tanpa adanya hambatan.

Kata Kunci: *Implementasi, Manajemen Berbasis Sekolah, Prestasi Belajar.*

PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 22 dan 25 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah, yang berlaku mulai tahun 2001, berusaha menyerahkan sebagian berkas wewenang kepada daerah propinsi dan kabupaten/kota secara luas, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam konteks pendidikan, pemerintah kabupaten kota memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan, melaksanakan, dan mengendalikan program dan kegiatan pendidikan dalam kerangka kebijakan nasional. Sedangkan pemerintah pusat bertanggung jawab dalam pengembangan kebijakan dan rencana strategis, pengawasan kualitas, dan koordinasi perencanaan, program pendidikan pada tingkat nasional. Melakukan kebijakan tersebut, diharapkan tumbuhnya prakarsa, partisipasi, inovasi, dan kreatifitas dari bawah, baik dari peserta didik, guru, sekolah/madrasah maupun masyarakat di daerah, dan layanan di bidang pendidikan diharapkan dapat lebih memenuhi kebutuhan, lebih cepat, efisien dan efektif, serta diharapkan munculnya berbagai variasi model pengembangan pendidikan di sekolah-sekolah/madrasah, selaras dengan kondisi dan konteks daerah-daerah yang ada di nusantara.

Namun pada kenyataannya, penerapan kebijakan tersebut tidaklah semudah yang dibayangkan, apalagi mereka sudah begitu lama terbiasa dengan sikap ketergantungan terhadap birokrasi, dan dikendalikan berbagai peraturan yang ditentukan dari atas, misalnya dalam hal manajemen pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana, buku-buku pelajaran, pembiayaan, dan sumber-sumber lainnya. Karena itu reformasi kebijakan tersebut menuntut adanya perubahan sikap dan perilaku dari pihak terkait guna mendukung tumbuhnya prakarsa, inovasi, dan kreatifitas dalam pengembangan madrasah.

Dalam konteks otonomi daerah, saat ini sedang dikembangkan Manajemen Berbasis Sekolah, yakni pengkoordinasian dan penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah yang melibatkan semua kelompok yang terkait dengan masalah (*stakeholders*) secara langsung dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Karena masalah otonomi daerah sedang menjadi trend dalam berbagai bidang kehidupan di negeri ini, dan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan berkembangnya peraturan baru, maka formula baru pengelolaan pendidikan itu merupakan suatu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, efisiensi, dan pemerataan.

Untuk merealisasikan Manajemen Berbasis Sekolah, maka perlu didukung oleh pengembangan masyarakat di sekolah tersebut. Sebagaimana dikemukakan bahwa masyarakat sekolah mengandung arti semua warga sekolah yang selalu berusaha: (1) mengejar dan mengembangkan kepandaian atau keahlian secara terus menerus sesuai dengan bidang/tugasnya; (2) komitmen terhadap kualitas; (3) memiliki dan mengembangkan rasa tanggung jawab moral, sosial, intelktual, dan spiritual; serta (4) memiliki dan mengembangkan rasa kesejawatan atau team work yang cerdas, dinamis, dan kompak.

Tujuan utama penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan serta mutu dan relevansi pendidikan di sekolah. Sekolah merupakan unit utama yang harus memecahkan permasalahannya melalui sejumlah keputusan yang dibuat "sedekat" mungkin dengan kebutuhan sekolah. Untuk itu, sekolah harus memiliki kewenangan (otonomi), tidak saja dalam pengambilan keputusan, akan tetapi justru dalam mengatur dan mengurus kepentingan sekolah menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi warga sekolah sesuai dengan payung kebijakan makro pendidikan nasional.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah upaya serius yang rumit, yang memunculkan berbagai isu kebijakan dan melibatkan banyak lini kewenangan dan pengambilan keputusan serta tanggung jawab dana akuntabilitas atas konsekwensi keputusan yang diambil. Oleh sebab itu, semua pihak yang terlibat perlu memahami benar pengertian MBS, manfaat, masalah-masalah dalam penerapannya, dan yang terpenting adalah pengaruhnya terhadap prestasi belajar murid.

Para pendukung Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) berpendapat bahwa prestasi belajar murid-murid lebih mungkin meningkat jika manajemen pendidikan dipusatkan di sekolah dibandingkan pada tingkat daerah. Para kepala sekolah cenderung lebih peka dan sangat mengetahui kebutuhan murid dan sekolahnya dibandingkan para birokrat di tingkat pusat daerah. Lebih lanjut dinyatakan bahwa reformasi pendidikan yang bagus sekalipun tidak akan berhasil jika para guru yang harus menerapkannya tidak berperan serta merencanakannya.

SMP Negeri 13 Malang yang terletak di jalan Sunan Ampel II Malang merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang telah mengembangkan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah. SMP Negeri 13 Malang juga berkeinginan untuk dapat memacu dan mendukung proses dilakukannya terobosan-terobosan yang pasti akan diperlukan dengan semakin besarnya kemungkinan direalisikannya otonomi pendidikan. Dengan pengaturan manajemen sekolah yang semakin baik, SMP Negeri 13 Malang berusaha merealisasikan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang diharapkan dapat

memacu kreatifitas guru yang kemudian berimbas kepada peningkatan prestasi belajar siswa.

METODE

Jenis penelitian yang penulis maksudkan adalah penelitian deskriptif kualitatif (analisa isi). Adapun yang menjadi obyek penelitian dalam skripsi ini adalah SMP Negeri 13 Malang, jalan Sunan Ampel II Malang. Penelitian ini dilakukan di sebuah lembaga pendidikan milik Negara yaitu SMP Negeri 13 Malang yang terletak di jalan Sunan Ampel II Malang. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Adapun populasi dalam penelitian skripsi ini adalah seluruh komponen yang ada di SMP Negeri 13 Malang. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Adapun sampel dalam penelitian skripsi ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru, orang tua siswa, dan dewan sekolah. Dengan perincian sebagai berikut: (a) Kepala sekolah, yaitu untuk memperoleh keterangan mengenai usaha-usahanya dalam mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 13 Malang. (b) Wakil kepala sekolah, yaitu untuk memperoleh keterangan tentang upaya-upaya yang dilakukan dalam mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan peningkatan prestasi belajar siswa. (c) Guru-guru, yaitu untuk memperoleh keterangan sebagai pelaksana langsung dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 13 Malang. (d) Orang tua siswa, yaitu untuk memperoleh keterangan sejauh mana partisipasinya dan hal-hal yang berkaitan dengan program sekolah maupun kontrol belajar anak. (e) Komite sekolah, yaitu untuk memperoleh keterangan sejauh mana perannya sebagai wakil dari orang tua dan patner sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan tentang suasana kerja kepala sekolah dan tenaga edukatif yang telah peneliti lakukan, dapat peneliti laporkan bahwa semua komponen yang ada bekerja dengan sungguh-sungguh sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing dalam suasana kekeluargaan dan semangat yang tinggi, sehingga sangatlah mendukung dalam penciptaan suasana akademis.

SMP Negeri 13 Malang dalam sistem pengelolaannya sudah menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Drs. H. Muhammad Nurfakih, M.Ag. selaku kepala sekolah “dalam kurun waktu dua tahun ini SMP Negeri 13 Malang sudah menerapkan MBS, dalam sistem pengelolaan sekolahnya”. Dalam implementasi MBS ini mekanisme kerja yang diterapkan SMP Negeri 13 Malang menurut kepala sekolah adalah “program kerja direncanakan bersama-sama, sedangkan pelaksanaannya dilaksanakan sesuai dengan job yang telah dibagi, dengan pemberian kepercayaan yang penuh” (hasil wawancara hari senin, tanggal 01-05-2006).

Hal senada juga diungkapkan oleh wakil kepala sekolah urusan kurikulum dan wakil kepala sekolah urusan humas yang menyatakan bahwa “kepala sekolah mensosialisasikan kebijakannya melalui rapat bersama yang dilaksanakan tiap bulannya maupun rapat yang bersifat insidental, kemudian diadakan pembagian job menurut tugasnya masing-masing, sehingga dalam pelaksanaan tugas akan berjalan dengan baik tanpa adanya tumpang tindih antara tugas yang satu dengan tugas yang lainnya” (hasil wawancara hari senin, tanggal 01-05-2006).

Selanjutnya penulis akan menjelaskan implementasi MBS di SMP Negeri 13 Malang secara terperinci, yang meliputi: 1) Manajemen Kurikulum dan program pengajaran 2) Manajemen Tenaga Kependidikan 3) Manajemen Kesiswaan 4) Manajemen Keuangan dan Pembiayaan 5) Manajemen Sarana dan Prasarana 6) Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat 7) Manajemen Layanan Khusus.

- **Manajemen Kurikulum dan Program Pengajaran**

Dalam manajemen kurikulum dan program pengajaran ini adalah sekolah diberikan kebebasan untuk mengembangkan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, namun tidak diperbolehkan untuk mengurangi isi kurikulum yang berlaku secara nasional. Selain itu, sekolah juga diberikan kebebasan untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka kurikulum yaitu Cjatur Yuliatutik S.Pd, beliau menyatakan “bahwa kurikulum yang diterapkan SMP Negeri 13 Malang adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), untuk kelas VII dan kelas VIII, sedangkan untuk kelas III belum terlaksana”. Terkait dengan penerapan KBK ini, beliau menambahkan bahwa “terdapat beberapa keterbatasan dan hambatan yang terjadi di lapangan diantaranya beban materi yang terlalu banyak, pengkondisian ruang belajar yang kurang memadai (karena dalam KBK satu kelas diperuntukkan untuk 20 siswa saja, namun pada kenyataannya satu kelas digunakan untuk 40 siswa)” (hasil wawancara hari jum'at, tanggal 05-05-2006).

Hal senada juga diungkapkan oleh Dra. Mufidah, selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas

VIII, beliau menyatakan bahwa "dalam pelaksanaan kegiatan belajar, strategi, maupun metode dan tehnik pembelajaran, SMP Negeri 13 Malang sudah menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), seperti saya ketika mengajar PAI di kelas VIII, strategi maupun metode yang saya gunakan juga saya sesuaikan dengan berbagai metode yang ada di KBK, saya lebih menekankan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, dan mengurangi metode ceramah". Selanjutnya beliau menambahkan bahwa "Terdapat beberapa hambatan dalam penerapan KBK diantaranya waktu yang kurang, hal ini disebabkan materi yang terlalu banyak, juga pengkondisian siswa yang antara satu siswa dengan yang lainnya mempunyai perbedaan tingkat kecerdasan" (hasil wawancara hari senin, tanggal 05-05-2006).

SMP Negeri 13 Malang dalam menunjang proses kegiatan belajar dan usaha peningkatan prestasi siswa menyelenggarakan berbagai macam kegiatan ekstra kurikuler, baik ekstra kurikuler yang wajib diikuti maupun ekstra kurikuler pilihan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Drs. H. Muhammad Nurfakih M.Ag., selaku kepala sekolah yaitu:

"usaha-usaha yang dilakukan SMP Negeri 13 Malang dalam proses kegiatan belajar mengajar dan peningkatan prestasi belajar siswa adalah terdapat tambahan muatan lokal dan kegiatan ekstra kurikuler. Muatan lokal yang ada di SMP Negeri 13 Malang meliputi: mulok elektro, otomotif, tehnik jilid kemas, tata boga, dan tata busana. Sedangkan ekstrakurikuler meliputi pramuka, PMR, basket, volly, tapak suci, tari, modeling, drumb band, dan marching band. Sekolah juga mengadakan kegiatan yang dapat menunjang prestasi belajar siswa yaitu: kegiatan imtaq (dipandu langsung oleh guru PAI), dan conversation bahasa inggris" (hasil wawancara hari senin, tanggal 08-05-2006).

Sedangkan pelaksanaan evaluasi kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 13 Malang dibagi dalam tiga jenis. Sebagaimana yang diungkapkan Dra. Srijatun selaku staf pengajar, yaitu "evaluasi yang dilaksanakan di SMP Negeri 13 Malang meliputi ulangan harian, ulangan blok untuk kelas VII dan kelas VIII, serta ulangan semester untuk kelas III" (hasil wawancara hari selasa, tanggal 09-05-2006).

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum dan program pengajaran yang terlaksana di SMP Negeri 13 Malang dinilai sudah memenuhi standar pendidikan. Hal ini terlihat dari pengembangan kurikulum sekolah yang tidak hanya mengadopsi kurikulum dari pemerintah, akan tetapi juga mengembangkan kurikulum muatan lokal, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diharapkan dapat meningkatkan pencapaian prestasi belajar siswa

- **Manajemen Tenaga Kependidikan**

Manajemen tenaga kependidikan disini adalah manajemen yang meliputi perencanaan pegawai, rekrutmen pegawai, pembinaan dan pengembangan pegawai, promosi dan mutasi, pemberhentian pegawai, kompensasi dan penilaian pegawai, hubungan kerja, hingga evaluasi kinerja tenaga kerja sekolah semuanya dapat dilakukan oleh sekolah, kecuali yang menyangkut pengupahan/imbal jasa dan rekrutmen guru pegawai negeri, yang sampai saat ini masih ditangani oleh birokrasi di atasnya.

Sebagaimana penjelasan dari kepala sekolah Drs. H. Muhammad Nurfakih M.Ag. bahwa "peningkatan dan pengembangan SDM di lembaga ini dilakukan dengan upaya-upaya sebagai berikut: a. Mengikutkan guru dengan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) / MGMPs (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah), b. Mengadakan pelatihan-pelatihan dan seminar dengan mendatangkan pakar pendidikan, c. Mengadakan workshop tentang pendidikan yang diikuti oleh semua guru dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan mereka, d. Memberikan kesempatan kepada guru untuk melanjutkan studi ke S2" (hasil wawancara hari rabu, tanggal 10-05-2006).

Sedangkan dalam hal kedisiplinan, SMP Negeri 13 Malang mempunyai peraturan yang wajib diikuti oleh semua pegawai dan staf pengajar. Dalam hal pelanggaran SMP Negeri 13 Malang memberikan peringatan terlebih dahulu sebelum diterapkan sanksi. Akan tetapi, sampai saat ini pelanggaran yang dilakukan oleh pegawai masih dalam tahap kewajaran, sehingga belum pernah ada tindakan disiplin berupa pemberhentian pegawai.

Atas dasar temuan di atas dan sesuai dengan hasil pengamatan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen tenaga kependidikan SMP Negeri 13 Malang sudah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari besarnya kedisiplinan para tenaga kependidikan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, dan adanya *job discription* yang jelas dan pengawasan (monitoring) dari kepala sekolah, serta peningkatan mutu tenaga kependidikan dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar, maupun workshop, yang kemudian berimbas pada kualitas proses belajar mengajar, dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

- **Manajemen Kesiswaan**

Yang dimaksud manajemen kesiswaan disini adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari

sekolah. Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tiga tugas utama yang perlu diperhatikan, yaitu penerimaan siswa baru, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin.

Sesuai dengan penjelasan wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, yaitu Siti Fatimah S.Pd. "bahwa dalam hal penerimaan siswa baru dimulai dari pendaftaran calon siswa, pendaftaran ulang siswa, penetapan formasi kelas agar jumlah siswa dapat didistribusikan merata antara jumlah putra dan putri, dilanjutkan dengan pelaksanaan Masa Orientasi Siswa (MOS) agar siswa dapat mengenal lingkungan sekolahnya (hasil wawancara hari Kamis, tanggal 11-05-2006).

Kegiatan yang diadakan SMP Negeri 13 Malang dalam menunjang kemajuan belajar siswa, yaitu dengan mengadakan pembinaan OSIS dan kegiatan ekstra kurikuler. Pembinaan OSIS dimulai dari pembentukan pengurus OSIS, diklat OSIS, penyusunan program OSIS, dan penyusunan laporan akhir tahun. Sedangkan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler meliputi ekstra karya ilmiah remaja (KIR), pengembangan pidato berbagai bahasa (bahasa Inggris, Mandarin, Indonesia, dan Jawa), kegiatan ekstra kepramukaan (dengan mengikutkan siswa dalam jambore nasional), perlombaan di Kwartir Cabang, dan pasukan baris berbaris (PBB), pembentukan ekstra PMR dan olahraga, dengan mengikutsertakan siswa dalam perlombaan antar sekolah se kota Malang maupun luar kota Malang.

Dalam bidang keagamaan SMP Negeri 13 Malang mengadakan pembinaan sholat Jum'at dan imtaq, juga terdapat kajian al-Quran dan istighasah, yang dipimpin langsung oleh guru agama. Bagi siswa non muslim diadakan kegiatan doa dan kebaktian bersama.

Hal di atas sesuai dengan pernyataan Dra. Mufidah, selaku guru agama kelas VIII, beliau menyatakan bahwa "pembinaan keagamaan di sekolah ini melalui kegiatan sholat Jumat dan imtaq. Kegiatan imtaq meliputi sholat dhuha berjamaah, tartil al-Quran, dan istighasah, yang dalam pelaksanaannya dipimpin langsung oleh guru agama" (hasil wawancara hari Jum'at, tanggal 12-05-2006).

Faktor kedisiplinan guru dan siswa merupakan hal pokok yang diterapkan di SMP Negeri 13 Malang, oleh sebab itu pihak sekolah sangat memperhatikan akan kehadiran murid di sekolah dengan jalan menertibkan absensi kelas dan guru. Disiplin ini dimulai dari pukul 06.30 WIB sampai pukul 13.00 WIB. Sedangkan guru dan karyawan pada saat datang harus mengisi absen dimana akhir bulan data akan direkap oleh petugas.

SMP Negeri 13 Malang dalam pelaksanaan kegiatan belajarnya juga tidak mentolelir adanya siswa yang tidak hadir atau membolos tanpa keterangan yang jelas. Dalam penanganannya bagi siswa yang tidak hadir ataupun membolos diserahkan kepada guru BK (bimbingan konseling), dengan cara diberikan peringatan terlebih dahulu, namun apabila sudah terhitung lebih dari 15 kali tidak hadir, dilakukan panggilan orang tua siswa. Selain itu, dalam hal bimbingan dan penyuluhan siswa SMP Negeri 13 Malang menyediakan waktu dan guru BK (Bimbingan Konseling) untuk melakukan bimbingan dan penyuluhan langsung terhadap siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Fatma selaku wali kelas I yaitu "ada diantara siswa yang perilakunya disekolah kurang terpuji, kemudian saya panggil dan saya tanya apakah dia mempunyai permasalahan di rumahnya, ternyata orang tuanya bercerai sehingga dia merasa kurang mendapat perhatian. Untuk menangani hal tersebut saya panggil orang tuanya kemudian saya jelaskan permasalahan yang dihadapi oleh siswa, saya memberikan solusi bagi permasalahannya dan alhamdulillah hubungan antara orang tua dan siswa kini semakin membaik" (hasil wawancara hari Jum'at, tanggal 12-05-2006).

Selain dari peraturan tertulis yang berlaku, kedisiplinan SMP Negeri 13 Malang dapat dilihat dari pembiasaan kepala sekolah yang memberikan *uswatun hasanah* (teladan yang baik) kepada seluruh tenaga kependidikan SMP Negeri 13 Malang, karena menurut Drs. H. Muhammad Nurfakih M.Ag. selaku kepala sekolah beliau menyatakan "bahwa sebagai atasan harus menunjukkan contoh yang baik bagi bawahannya, sehingga dapat menjadi panutan bagi seluruh civitas SMP Negeri 13 Malang" (hasil wawancara hari Senin, tanggal 15-05-2006).

Dari usaha yang dilakukan sekolah dalam hal kedisiplinan, ketertiban, dan berbagai kegiatan siswa, membawa pengaruh kepada kedisiplinan dan ketertiban siswa dalam proses belajar, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan dari penulis, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen kesiswaan di SMP Negeri 13 Malang dinilai sudah terlaksana dengan baik, hal ini tercermin dari adanya keteraturan dalam proses penerimaan siswa baru, tingginya disiplin siswa dan siswi di sekolah, dan meningkatnya prestasi yang dicapai siswa baik yang bersifat akademik maupun non akademik.

- **Manajemen Keuangan dan Pembiayaan**

Manajemen keuangan dan pembiayaan disini adalah pengalokasian/ penggunaan keuangan oleh sekolah untuk melakukan kegiatan-kegiatan operasional sekolah, selain itu kebebasan sekolah untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mendatangkan penghasilan sehingga sumber keuangan tidak semata-mata tergantung dari pemerintah.

Berdasarkan wawancara dengan dewan sekolah yaitu H. Shaleh Suaidi S.H, sumber keuangan dan pembiayaan SMP Negeri 13 Malang diperoleh dari bantuan pemerintah (APBN) maupun non pemerintah (non APBN). Adapun sumber dana dari APBN sebagai berikut: Daftar Isian Kegiatan (DIK), Biaya Operasional Pendidikan (BOP), dan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Sedangkan dana dari non APBN meliputi : BP3, iuran rutin dewan sekolah, dan swadaya wali murid.

Bantuan dari pemerintah maupun dari pihak lain, dialokasikan untuk pengembangan dan pemenuhan sarana prasarana sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh H. Nursalim, bahwa "pemasukan keuangan sekolah didapat dari dana subsidi pemerintah dan swadaya wali murid, yang dialokasikan untuk pembangunan gedung sekolah. Untuk tahun 2004-2005 terealisasi empat ruang, sedangkan untuk tahun 2005-2006 juga empat ruang" (hasil wawancara hari senin, tanggal 15-05-2006).

Dalam pelaksanaan manajemen keuangan dan pembiayaan, penganggaran dana di SMP Negeri 13 Malang dilakukan setahun sekali di setiap awal tahun ajaran. Bendahara sekolah bertugas untuk memegang dan mengatur sirkulasi keuangan sekolah dengan sepengetahuan kepala sekolah dan dewan sekolah. Selanjutnya bendahara dibantu beberapa orang guru membuat laporan pertanggungjawaban keuangan yang akan dilaporkan pada akhir tahun pelajaran.

Dengan adanya manajemen keuangan yang baik, maka sekolah akan dapat mengalokasikan sumber dana yang ada sesuai dengan kebutuhan, meliputi pengadaan gedung dan fasilitas sekolah lainnya, sehingga siswa dapat memanfaatkan seluruh fasilitas sekolah demi tercapainya peningkatan prestasi belajar siswa.

Atas dasar paparan data diatas dan sesuai dengan pengamatan peneliti dapat dikatakan bahwa manajemen keuangan dan pembiayaan yang ada di SMP Negeri 13 Malang telah terlaksana dengan tertib dan teratur. Hal ini dapat dilihat dari teraturnya penetapan anggaran belanja sekolah, adanya transparansi keuangan baik dalam hal pemasukan maupun pengeluaran dengan diadakannya laporan pertanggungjawaban (LPJ) pada setiap kegiatan dan laporan pertanggungjawaban sekolah pada akhir tahun pelajaran.

- **Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan**

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan disini adalah pengelolaan fasilitas yang dilakukan oleh sekolah mulai dari pengadaan, pemeliharaan dan perbaikan, hingga pengembangan. Hal ini didasarkan oleh kenyataan bahwa sekolah yang paling mengetahui kebutuhan fasilitas baik kecukupan, kesesuaian dan kemutakhirannya terutama fasilitas yang erat hubungannya dengan proses belajar mengajar.

Sesuai dengan penjelasan waka urusan sarana dan prasarana yaitu H. Nursalim S.Pd. yang mengatakan bahwa tugas dan wewenang waka urusan sarana dan prasarana adalah "memenuhi kebutuhan sekolah yang terkait dengan kegiatan belajar mengajar dan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan sekolah, guru, maupun siswa". Selanjutnya beliau menambahkan bahwa "fasilitas sekolah sebagai penunjang kegiatan belajar siswa adalah tersedianya laboratorium bahasa, laboratorium IPA, laboratorium matematika, laboratorium komputer, ruang audio visual, dan perpustakaan" (hasil wawancara hari selasa, tanggal 16-05-2006).

Akan tetapi perlu diadakan perbaikan dan penambahan ruang belajar yang dianggap perlu. Namun sejauh ini masalah ruang belajar masih dapat teratasi dengan baik dan tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar.

Untuk memelihara dan menjaga semua sarana dan prasarana yang ada di sekolah maka dilakukan pemeliharaan secara berkala. Selain itu, dalam pengembangan dan perbaikan sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 13 Malang dilakukan secara bertahap untuk yang tidak layak dengan standar skala prioritas yang mendesak.

Atas dasar temuan data dan sesuai dengan pengamatan dari peneliti, dapat dikatakan bahwa penerapan manajemen sarana dan prasarana pendidikan di SMP Negeri 13 Malang sudah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari usaha sekolah untuk menyediakan sarana dan prasarana, perawatan, dan pengembangan sehingga dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

- **Manajemen Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat**

Manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat disini adalah usaha untuk meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan, dan dukungan dari masyarakat terutama dukungan moral dan finansial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan waka urusan hubungan masyarakat, yaitu Dra. Mufidah, tugas humas di SMP Negeri 13 Malang adalah: "menginformasikan sekolah kepada masyarakat, kerjasama sekolah dengan dewan sekolah dan masyarakat, kerjasama sekolah dengan instansi pemerintah dan swasta" (hasil wawancara hari rabu, tanggal 17-05-2006).

Beliau juga menambahkan bahwa dalam mengikutsertakan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 13 Malang diwujudkan dalam:

- Mempererat hubungan dengan wali murid. Hal ini dimaksudkan agar wali murid dapat membantu terselenggaranya kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini diwujudkan dengan mengadakan rapat yang dilakukan tiap semester, akhir tahun, maupun rapat insidental yang melibatkan dewan sekolah, kepala sekolah, guru, dengan orang tua siswa.
- Menjalin hubungan dan kerjasama yang baik dengan beberapa instansi. Hal ini diwujudkan melalui kegiatan pembinaan siswa tentang budi pekerti, dan bahaya narkoba, serta mengadakan program pembiasaan, yang dalam hal ini pihak sekolah mengundang narasumber dari berbagai elemen masyarakat secara bergantian, antara lain: ustadz, dokter, dan Polresta Malang.
- Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Leni, selaku wali murid beliau menjelaskan "bahwa setiap semester sekolah selalu mengadakan rapat sekolah yang melibatkan orang tua siswa dalam pengambilan keputusan sekolah serta upaya-upaya peningkatan prestasi siswa" (hasil wawancara hari rabu, tanggal 17-05-2006).

Dengan adanya manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat ini, maka orang tua akan dapat membantu sekolah dalam mengontrol kegiatan belajar siswa, sehingga peningkatan prestasi siswa akan lebih optimal.

Atas dasar temuan data yang telah dipaparkan diatas dan sesuai dengan pengamatan peneliti, dapat dikatakan bahwa penerapan manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat di SMP Negeri 13 Malang sudah cukup baik dalam pelaksanaannya maupun intensitasnya. Hal ini dapat dilihat dari adanya pertemuan dengan wali murid pada tiap semesternya, seringnya pihak sekolah mengadakan kegiatan-kegiatan sosial, serta adanya kerjasama dengan masyarakat, lembaga pendidikan lain dan pihak-pihak terkait dalam mengadakan beberapa kegiatan tertentu.

- **Manajemen Layanan Khusus**

Manajemen layanan khusus disini adalah pelayanan sekolah terhadap siswa mulai manajemen layanan perpustakaan, kesehatan, keamanan sekolah, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator Bimbingan Konseling (BK), beliau menyatakan "bahwa pelaksanaan pelayanan sekolah terhadap siswa dalam segi kualitas dan intensitasnya terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan pelayanan perpustakaan, mulai dari penambahan referensi buku, serta pengadaan fasilitas perpustakaan yang semakin baik" (hasil wawancara hari kamis, tanggal 18-05-2006).

Usaha pelayanan kesehatan di SMP Negeri 13 Malang, terlihat dari pengadaan sarana Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan Palang Merah Remaja (PMR), menjalin kerjasama dengan instansi terkait, dalam hal ini SMP Negeri 13 Malang satu minggu sekali mengundang dokter ke sekolah untuk memeriksa kondisi siswa. Selain itu, dalam menjamin keamanan SMP Negeri 13 Malang telah mempunyai satuan keamanan (satpam).

Dari manajemen layanan khusus yang ada di SMP Negeri 13 Malang ini, memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen layanan khusus di SMP Negeri 13 Malang dinilai sudah cukup bagus walaupun jumlah layanannya masih terbatas. Hal ini dapat dilihat dari adanya layanan kesehatan sekolah yang bekerjasama dengan dinas kesehatan setempat sehingga siswa mendapat keringanan biaya, dan adanya pelayanan bimbingan konseling bagi siswa.

- **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 13 Malang.**
 - **Faktor Pendukung Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMPN 13 Malang**

Suatu program yang dicanangkan tidak akan berjalan dan berhasil secara maksimal apabila tidak tersedia berbagai faktor pendukung. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) akan berlangsung

secara efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, dana yang cukup agar sekolah mampu menggaji staf sesuai dengan fungsinya, sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses kegiatan belajar mengajar, serta dukungan masyarakat (orang tua) yang tinggi.

Adapun faktor pendukung implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 13 Malang, menurut Drs. H. Muhammad Nurfakih M.Ag. selaku kepala sekolah adalah:

- Adanya demokratisasi dalam setiap pengambilan keputusan atau kebijakan
- Adanya komitmen dan profesionalisme kerja tenaga kependidikan dalam usaha mengembangkan SMP Negeri 13 Malang
- Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, sehingga dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar di SMP Negeri 13 Malang
- Adanya dukungan dari masyarakat, baik itu dukungan moral maupun material di dalam pengembangan SMP Negeri 13 Malang.

Berdasarkan paparan data diatas, dapat penulis simpulkan bahwa faktor pendukung implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 13 Malang terkait dengan demokratisasi pengambilan keputusan/kebijakan kepala sekolah, profesionalisme kerja tenaga kependidikan, tersedianya sarana prasarana yang memadai, serta adanya dukungan dari masyarakat.

- Faktor Penghambat Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 13 Malang

Dalam memajukan sebuah lembaga pendidikan pasti mempunyai hambatan-hambatan yang dihadapi, begitu pula implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 13 Malang, meskipun telah diupayakan sebaik-baiknya dalam setiap kegiatan operasionalnya, akan tetapi tidaklah terlepas dari berbagai hambatan-hambatan. Hambatan-hambatan yang ada merupakan suatu permasalahan yang harus dicari pemecahannya.

Adapun hambatan-hambatan dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 13 Malang menurut Drs. H. Muhammad Nurfakih M.Ag. adalah:

- Terbatasnya pengetahuan tenaga kependidikan tentang Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), sehingga dalam penerapannya cenderung apa adanya dan kurang kreatif
- Masih adanya pengaruh dari pusat (diknas), dalam pengambilan keputusan sekolah
- Kurangnya kesadaran orang tua siswa dalam memperhatikan, dan mengontrol putra-putrinya.

Dari paparan data diatas, jelaslah bahwa faktor penghambat implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 13 Malang adalah kurangnya pengetahuan tenaga kependidikan tentang Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), adanya pengaruh dari pusat dalam pengambilan keputusan sekolah, serta kurangnya kesadaran orang tua dalam memperhatikan, dan mengontrol putra-putrinya.

Namun pada kenyataannya, hambatan-hambatan tersebut tidaklah mengurangi elemen sekolah dalam meningkatkan dan mengembangkan SMP Negeri 13 Malang. Dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut SMP Negeri 13 Malang memerlukan pemikiran yang matang mengenai alternatif yang akan dilakukan sebagai upaya untuk meminimalisir hambatan-hambatan yang ada, agar implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat berjalan lancar, sesuai dengan tujuannya yaitu demi tercapainya peningkatan prestasi belajar siswa.

- Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 13 Malang

Manajemen pendidikan merupakan alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil penelitian Balitbangdikbud menunjukkan bahwa manajemen sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Manajemen sekolah secara langsung akan mempengaruhi dan menentukan efektif tidaknya kurikulum, berbagai peralatan belajar, waktu mengajar, dan proses pembelajaran. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas pendidikan harus dimulai dengan pembenahan manajemen sekolah, disamping peningkatan kualitas guru dan pengembangan sumber belajar.

Tujuan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) diharapkan lebih mengarah dan terfokus pada peningkatan mutu yang merupakan agenda utama pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah Drs. H. Muhammad Nurfakih M.Ag., bahwa "upaya SMP Negeri 13 Malang dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah: terdapat tambahan muatan lokal, dan penyelenggaraan berbagai macam kegiatan ekstra kurikuler, baik ekstra kurikuler yang wajib diikuti maupun ekstra kurikuler pilihan. Muatan lokal yang ada di SMP Negeri 13 Malang meliputi: muatan lokal elektro, otomotif, tehnik jilid kemas, tata boga, dan tata busana. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler meliputi: pramuka, PMR, basket, volly, tapak suci, tari, modeling, drumb band, dan marching band.

Sekolah juga mengadakan kegiatan yang dapat menunjang prestasi belajar siswa yaitu: kegiatan imtaq, dan conversation bahasa Inggris” (hasil wawancara hari Rabu, tanggal 24-05-2006).

Sedangkan menurut wakil kepala sekolah urusan kesiswaan Siti Fatimah S. Pd. usaha sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah ”dalam menghadapi pelaksanaan UAN dan upaya peningkatan NUN, sekolah sudah jauh-jauh hari mengadakan *try out*, menambah jam pelajaran untuk mata pelajaran yang di UAN-kan, dan bekerjasama dengan lembaga bimbingan belajar” (hasil wawancara hari Rabu, tanggal 24-05-2006).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab di atas tentang implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 13 Malang, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

- Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 13 Malang, dilihat dari pengelolaan komponen-komponen sekolahnya yang meliputi manajemen kurikulum dan program pengajaran, manajemen tenaga kependidikan, manajemen kesiswaan, manajemen keuangan, manajemen sarana dan prasarana pendidikan, manajemen hubungan sekolah dan masyarakat, serta manajemen layanan khusus, telah terlaksana dengan baik. Selanjutnya, hal ini menghasilkan peningkatan terhadap prestasi belajar siswa, baik akademik maupun non akademik. Dari perbandingan perolehan Nilai Ujian Nasional (NUN) sebelum adanya implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan setelah adanya implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 13 Malang, terdapat adanya peningkatan yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memberikan pengaruh dalam peningkatan prestasi belajar siswa.
- Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 13 Malang dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat, yaitu: (a) Faktor pendukung, (1) Adanya demokratisasi dalam setiap pengambilan keputusan atau kebijakan, (2) Adanya komitmen dan profesionalisme kerja tenaga kependidikan dalam usaha pengembangan SMP Negeri 13 Malang, (3) Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, sehingga dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar di SMP Negeri 13 Malang. (4) Adanya dukungan dari masyarakat, baik itu dukungan moral maupun material di dalam pengembangan SMP Negeri 13 Malang. (b) Faktor penghambat: (1) Terbatasnya pengetahuan tenaga kependidikan tentang Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), sehingga dalam penerapannya cenderung apa adanya dan kurang kreatif. (2) Masih adanya pengaruh dari pusat (diknas), dalam pengambilan keputusan sekolah. (3) Kurangnya kesadaran orang tua siswa dalam memperhatikan, dan mengontrol putra-putrinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (1991). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, A. (2003). *Fungsi Administrasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Darul Uluum Desa Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi: UIN Malang.
- Djamarah, S. B. (1994). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fatah, N. (2004). *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Hadi, S. (1991). *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hadiyanto. (2004). *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasibuan, M. S. (1989). *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Haji Masagung.
- Imron, Ali dan Burhanuddin. (2003). *Manajemen Pendidikan*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Muhaimin. (2003). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Mardalis. (1993). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurkolis. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Grasindo
- Nasution, N. (1994). *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Pidarta, M. (1988). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, N. (1985). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slamet, P. H. *Manajemen Berbasis Sekolah* (<http://www.google.com>, diakses 10 April 2006).
- Sutopo, H. W. *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Syah, M. (2000). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. (1986). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryosubroto, B. (1983). *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta; Bina Aksara.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. (2003). *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Malang: Usaha Nasional.
- Umaedi. (2002). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.